

Upaya Peningkatan Kedisiplinan, Kesantunan dan Kebersihan Peserta Didik melalui Kalabisa

Murtiningsih ^{*1}

¹Guru SMP Negeri 5 Ungaran

E-mail: ^{*1} murtiningsih_49@yahoo.co.id

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi:

18 Maret 2021

Diterbitkan *Online*:

29 April 2021

KATA KUNCI

kedisiplinan,
kesantunan,
kebersihan, *kalabisa*

Abstrak

Penelitian Tindakan Sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan, kesantunan, dan kebersihan peserta didik yang dilaksanakan di SMP N 5 Ungaran pada Juli 2019 sampai dengan Juni 2020. Program peningkatan kedisiplinan, kesantunan, dan kebersihan ini dengan menggunakan strategi **Kalabisa** (eduKAsi, keteLAdanan, pemBlasaan dengan keSAdaran diri) dalam rangka mewujudkan sekolah berkarakter yang nyaman serta hasil dan dampak pelaksanaan kegiatan tersebut. Sekolah berkarakter adalah sekolah yang menanamkan nilai-nilai budaya karakter dalam diri setiap warga sekolah melalui berbagai kegiatan baik proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, maupun sikap batin serta menjadi landasan dalam bersikap serta bertingkah laku. Upaya mewujudkan sekolah berkarakter membutuhkan kondisi lingkungan sekolah yang nyaman, serta diimbangi dengan peningkatan sarana prasarana sekolah. Hasil dan dampak program yang dilakukan sekolah melalui dua siklus ini dapat meningkatkan kedisiplinan dalam masuk sekolah, ketertiban mengikuti upacara bendera, kesantunan peserta didik, dan kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

Abstract

This School Action Research aims to improve the discipline, politeness and cleanliness of students carried out at SMP N 5 Ungaran from July 2019 to June 2020. This program to increase discipline, politeness, and cleanliness uses the Kalabisa strategy (education, care, self awareness) in order to create a school with a comfortable character and the results and impacts of the implementation of these activities. A character school is a school that instills character cultural values in every school member through various activities both in the learning process, extracurricular activities, as well as inner attitudes as well as being the basis for attitude and behavior. Efforts to create a school with character require a comfortable school environment, and be balanced with improvements in school infrastructure. The results and impacts of the programs carried out by schools through these two cycles can improve discipline in school entry, order to attend flag ceremonies, politeness of students, and cleanliness of the classroom and school environment.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu fokus pemerintah dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah dengan melaksanakan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Formal (SPF). Hal tersebut tertuang dalam Permendikbud RI Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada Satuan Pendidikan Formal dengan harapan dapat melahirkan peserta didik yang mempunyai karakter sesuai nilai, norma, dan agama.

Satuan Pendidikan Formal merupakan wahana yang paling praktis untuk berlangsungnya pendidikan karakter, tetapi pada kenyataannya belum semua sekolah mampu mewujudkan sekolah yang berkarakter. PPK pada SPF diselenggarakan dengan fungsi tri pusat (sekolah, keluarga, dan masyarakat) dengan pendekatan berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat. Pendekatan berbasis kelas dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara terintegrasi dalam mata pelajaran sesuai dengan isi kurikulum. PPK dilaksanakan dengan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter antara lain nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, kreatif, bersih, peduli lingkungan.

Berdasarkan pengamatan secara langsung di SMP Negeri 5 Ungaran, pada awal tahun 2019 ditemukan beberapa kondisi yang perlu perhatian secara khusus, yaitu masalah: kedisiplinan, kesantunan peserta didik dan kebersihan sekolah. Pada semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019 di SMP Negeri 5 Ungaran ditemukan kondisi: (1) rendahnya kedisiplinan peserta didik, meliputi: (a) Rata-rata jumlah peserta didik yang terlambat masuk sekolah dalam satu bulan sebesar 34 (0,06%); (b) jumlah ketidakhadiran peserta didik tanpa keterangan dalam satu semester cukup tinggi yaitu sebesar 875 (1,446%); (c) rendahnya tingkat kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti upacara. Hasil penilaian yang dilakukan bapak/ibu guru/karyawan terhadap ketertiban peserta didik dalam mengikuti upacara diperoleh angka 61,98; (2) kebersihan lingkungan yang masih rendah. Hasil penilaian guru/karyawan terhadap kebersihan lingkungan sebesar 60,37; (3) partisipasi salat duhur berjamaah menurut penilaian bapak/ibu guru masih rendah; (4) beberapa anak (15 anak) sangat tidak santun kepada guru/karyawan.

Melihat kondisi seperti itu, peneliti mengadakan penelitian tindakan sekolah dalam upaya meningkatkan kedisiplinan, kesantunan, dan kebersihan lingkungan sekolah melalui Kalabisa (eduKAsi, keteLAdanan, pemBIasaan dengan keSAadaran diri. Diharapkan peserta didik, guru dan karyawan dapat membentuk dan mengembangkan kedisiplinan, kesantunan, dan kebersihan yang diterapkan dalam berperilaku sehari-hari baik di sekolah maupun di masyarakat sehingga dapat menciptakan sekolah yang berkarakter, nyaman, aman, dan ramah anak.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Ungaran, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang, sejak tanggal 1 Juli 2019 sampai dengan 20 Juni 2020. Subjek penelitian terdiri atas 600 peserta didik dengan rincian 172 kelas VII, 212 kelas VIII, dan 216 kelas IX. Peneliti menggunakan metode penelitian tindakan sekolah (PTS) karena peneliti ingin meningkatkan kedisiplinan, kesantunan, dan kebersihan peserta didik SMP N 5 Ungaran melalui strategi *kalabisa* dalam rangka mewujudkan sekolah berkarakter. Teknik

pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan teknik observasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data awal dan data akhir tentang kedisiplinan, kesantunan, dan kebersihan peserta didik. Sementara itu teknik observasi digunakan untuk memperoleh data tentang kedisiplinan, kesantunan, dan kebersihan siklus I dan siklus II. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif komparatif dan dilanjutkan dengan refleksi. Refleksi diperlukan untuk membuat simpulan berdasarkan deskriptif komparatif untuk menentukan rencana tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data tentang kedisiplinan peserta didik SMP Negeri 5 Ungaran meunjukkan bahwa (a) rata-rata jumlah peserta didik yang terlambat masuk sekolah dalam satu bulan sebesar 34 (0,06%), (b) jumlah ketidakhadiran peserta didik tanpa keterangan dalam satu semester cukup tinggi yaitu sebesar 875 (1,446%), (c) rendahnya tingkat kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti upacara. Sementara itu menurut penilaian yang dilakukan bapak/ibu guru/karyawan terhadap ketertiban peserta didik dalam mengikuti upacara diperoleh angka 61,98, (d) kebersihan lingkungan yang masih rendah. Hasil penilaian guru/karyawan terhadap kebersihan lingkungan sebesar 60,37, (e) terdapat 15 anak sangat tidak santun kepada guru/karyawan. Adapun data awal mengenai kedisiplinan, kesantunan, dan kebersihan peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kondisi Awal Tingkat Kedisiplinan, Kesantunan, dan Kebersihan.

NO	Karakter yang ditingkatkan	Nilai /Jumlah
1	Kedisiplinan	
	a. Keterlambatan masuk sekolah	0,06 %
	b. Ketidakhadiran tanpa keterangan	1,446 %
	c. Ketertiban mengikuti upacara	61,98
2	Kesantunan	15 anak
3	Kebersihan	60,37

Langkah selanjutnya adalah merencanakan tindakan sekolah. Peneliti merencanakan dua tindakan sekolah yang terbagi dalam dua siklus. Pada siklus I pelaksanaan *kalabisa* dengan memberikan edukasi dari nara sumber yang kompeten, keteladanan kepala sekolah, guru, karyawan dan peserta didik sendiri, pembiasaan diri hal-hal yang baik dengan kesadaran diri. Sedangkan pada siklus II pelaksanaan *kalabisa* dilanjutkan dengan pembentukan kelas karakter bagi peserta didik membutuhkan penanganan khusus.

1.1. Siklus I

a. Pelaksanaan tindakan

Pada langkah ini peneliti mengadakan edukasi dengan mendatangkan narasumber yang kompeten.

1) Edukasi

Pada tahapan ini sekolah melakukan edukasi kepada peserta didik dengan melibatkan:

a) Kepala Sekolah memberikan edukasi pada saat menjadi pembina upacara, apel dan bimbingan khusus pada beberapa anak yang bermasalah. b) Guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran yang diampunya sesuai kurikulum. Sedangkan guru BK selain melakukan bimbingan secara klasikal juga melaksanakan bimbingan secara individual. c) Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga beserta pengawas SMP memberikan edukasi pada saat *events* tertentu, seperti kelas inspirasi, sosialisasi Program SPMI, Sosialisasi Program Pembinaan Bakat dan Prestasi. d) Kepolisian, Kepolisian memberikan edukasi kepada peserta didik pada saat menjadi pembina upacara. e) Puskesmas, petugas kesehatan dari puskesmas secara rutin mengadakan edukasi bagi peserta didik terkait dengan kesehatan, misalnya tentang kesehatan reproduksi remaja. f) Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Kabupaten Semarang menjadikan SMP Negeri 5 Ungaran menjadi sekolah model Sekolah Siaga Kependudukan (SSK), dengan harapan SMP Negeri 5 Ungaran dapat menjadi contoh sekolah lain dalam mempersiapkan Generasi Berencana (Genre). Generasi Berencana adalah generasi yang dapat merencanakan masa depannya sehingga dapat terhindar dari 3 hal yaitu seks bebas, narkoba, dan pernikahan usia dini. Edukasi tentang kependudukan dan kesehatan ini diberikan oleh petugas dari DP3AKB yang bekerja sama dengan dinas kesehatan. g) Kejaksaan, edukasi yang diberikan oleh Kejaksaan Negeri Semarang adalah Sosialisasi Pencegahan Paham Radikalisme. h) Tentara Negara Indonesia, SMP Negeri 5 Ungaran bekerja sama dengan Yonif 411 Salatiga dalam mengadakan kemah kebangsaan bagi peserta didik selama tiga hari bertempat di barak Yonif 411 Salatiga. i) Merevisi/menyempurnakan tata tertib peserta didik, guru/karyawan, serta membuat peraturan akademik. j) Pemilihan ketua OSIS bekerja sama dengan Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Semarang.

2) Keteladanan

Pendidik dan tenaga kependidikan agar dapat menjadi panutan bagi peserta didik, maka pendidik dapat menerapkan nilai-nilai keteladanan di antaranya keteladanan jujur, disiplin, akhlak mulia, mandiri, kreatif, dan bekerja keras. Sikap dan perilaku pendidik perlu diteladani karena sangat berpengaruh dalam membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik. Contoh keteladanan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik sendiri terutama pengurus OSIS di SMP Negeri 5 Ungaran di antaranya adalah a) menepati jam kerja dengan masuk dan pulang pada waktu yang telah ditentukan, b) menjadi imam dalam solat duhur, c) menjadi petugas upacara pada hari guru, d) berpakaian rapi dan sopan sesuai aturan, e) bertutur kata yang sopan, f) berperilaku santun, g) mengikuti upacara dengan tertib.

3) Pembiasaan

Pembiasaan di SMP Negeri 5 Ungaran antara lain dilakukan dengan cara: a) Tidak terlambat masuk sekolah, Apabila terlambat masuk sekolah maka akan diberi sanksi yang mendidik, misal menyapu, memungut sampah, b) menutup pintu masuk pada pukul 07.00 WIB, c) memberikan keterangan kepada sekolah apabila tidak dapat mengikuti pelajaran, d) berpakaian dan berpenampilan rapi sesuai aturan, e) 5 S (Salim, Salam, Sapa, Senyum, dan Santun), f) membuang sampah di dalam tempat sampah, g) membaca Asmaul Husna, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, kegiatan literasi sebelum jam pembelajaran, h) meminta maaf ketika melakukan kesalahan, i) menerapkan hukuman bagi peserta didik

yang membuang sampah tidak pada tempatnya. Kesepakatan hukuman denda disepakati oleh orang tua dan peserta didik. Uang denda dimasukkan ke dalam kas OSIS dan dipergunakan untuk kegiatan OSIS, j) salat duhur berjamaah, k) bertutur kata sopan kepada guru dan karyawan serta teman, l) lomba menulis kembali lagu Indonesia Raya 3 Stanza m) mengikuti upacara dengan tertib dan tenang, n) memberi sanksi kepada peserta didik yang melanggar aturan, o) memberikan hadiah bagi peserta didik/guru/karyawan yang berprestasi.

4) Kesadaran diri

Pembiasaan pendidikan karakter yang dibangun dengan kesadaran diri akan bertahan dalam jangka panjang dan apabila penanaman pendidikan karakter dilakukan dengan paksaan maka akan menghasilkan ketidaknyamanan dan tidak akan bertahan lama.

b. Observasi

Pada langkah ini melakukan: (1) pengamatan pelaksanaan kalabisa dengan membagikan lembar observasi situasi setelah pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh peneliti dan guru/karyawan; (2) penilaian hasil tindakan dengan menggunakan *instrument*.

c. Refleksi

Setelah mendapat hasil observasi siklus I, peneliti: (1) membandingkan kedisiplinan, kesantunan, dan kebersihan peserta didik antara siklus I dengan kondisi awal (sebelum mengadakan kalabisa): (2) memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya.

Pada siklus I ini terlihat peserta didik dapat meningkatkan kedisiplinan, kesantunan, dan kebersihannya. Sementara itu hasil penilaian kedisiplinan, kesantunan dan kebersihan peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut..

Tabel 2. Hasil Tingkat Kedisiplinan, Kesantunan dan Kebersihan Peserta Didik pada Siklus I.

No	Karakter yang ditingkatkan	Nilai /Jumlah
1	Kedisiplinan	
	a. Keterlambatan masuk sekolah	0,02 %
	b. Ketidakhadiran tanpa keterangan	0,178 %
	c. Ketertiban mengikuti upacara	74,42
2	Kesantunan	8 anak
3	Kebersihan	77,30

1.2. Siklus II

a. Perencanaan tindakan

Pada langkah ini peneliti merencanakan membentuk kelas karakter.

b. Pelaksanaan tindakan

Pada siklus ini peneliti mengadakan edukasi dengan membentuk kelas karakter untuk peserta didik yang masih memerlukan penanganan khusus. Setiap wali kelas dan guru mata pelajaran diminta memberikan masukan peserta didik yang masih kurang dalam hal kedisiplinan dan kesantunan terhadap guru/karyawan. Peserta didik pada kelas ini diberikan edukasi oleh guru agama, PPKn, BK, Bahasa Jawa. Pelaksanaan kelas karakter setiap hari

Sabtu setelah jam pembelajaran. Waktu pelaksanaan sebanyak 12 kali pertemuan dengan durasi waktu 60 menit.

c. Observasi

Pada langkah ini dilakukan: (1) pengamatan proses pelaksanaan kelas karakter; (2) penilaian hasil tindakan dengan menggunakan instrumen.

d. Refleksi

Setelah mendapat hasil observasi siklus II, peneliti: (1) membandingkan kedisiplinan, kesantunan, dan kebersihan peserta didik antara siklus II dengan Siklus I (sebelum membentuk kelas karakter); (2) mengambil kesimpulan dari dua siklus yang sudah dilaksanakan.

Pada siklus II ini terlihat peserta didik meningkat kedisiplinan, kesantunan, dan kebersihannya. Adapun hasil penilaian kedisiplinan, kesantunan dan kebersihan peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Tingkat Kedisiplinan, Kesantunan dan Kebersihan Peserta Didik pada Siklus II.

No	Karakter yang ditingkatkan	Nilai /Jumlah
1	Kedisiplinan	
	a. Keterlambatan masuk sekolah	0,01 %
	b. Ketidakhadiran tanpa keterangan	0,162 %
	c. Ketertiban mengikuti upacara	80,41
2	Kesantunan	2 anak
3	Kebersihan	83,64

1.3. Pembahasan

Mengacu kepada hasil penelitian tindakan sekolah sebagaimana telah dipaparkan di atas, terutama mengenai kedisiplinan peserta didik dalam hal masuk sekolah, mengalami penurunan angka dari kondisi awal 0,06 %, siklus pertama berubah menjadi 0,2 %, dan hasil siklus kedua menunjukkan 0,01. Banyak faktor yang mempengaruhi ketepatan peserta didik dalam hal masuk sekolah, terutama terkait dengan letak sekolah yang berada pada ujung desa yang tidak dilalui jalur kendaraan umum. Penurunan tingkat keterlambatan ini dikarenakan dampak hasil kerja sama antara sekolah dengan Dinas Perhubungan Kabupaten Semarang, yaitu dengan dioperasikannya bis sekolah. Namun jumlahnya masih sangat terbatas dan belum menjangkau semua desa di mana peserta didik tinggal.

Ketidakhadiran peserta didik tanpa keterangan menunjukkan kecenderungan penurunan. Hal ini bisa dilihat dari data awal 1,446 %, pada siklus pertama turun menjadi 0,178 % yang pada akhirnya pada siklus II menjadi 0,162 % . Rekapitulasi tentang kehadiran ataupun ketidakhadiran peserta didik selalu dilaporkan kepada orang tua, sehingga semua orang tua mengetahui kondisi ini. Berdasarkan data inilah, pihak sekolah meminta kepada orang tua untuk ikut memperhatikan putra putrinya dalam hal

kedisiplinaan masuk sekolah. Dengan demikian peran serta masyarakat khususnya orangtua peserta didik mutlak diperlukan. Hal ini relevan dengan kebijakan pemerintah tentang manajemen peningkatan mutu yang menekankan agar sekolah mampu mengkoordinasikan dan menyeraskan segala sumber daya yang ada di sekolah dan luar sekolah untuk mewujudkan sekolah bermutu (Mustari, 2018: 156).

Keterlibatan peserta didik dalam mengikuti upacara menunjukkan kenaikan, dari data awal 61,98, siklus I naik menjadi 74,42, dan pada siklus ke II naik menjadi 80,41. Pelaksanaan upacara di sekolah ini telah diatur dalam tata tertib peserta didik pasal 3 tentang Kegiatan Upacara, yang selanjutnya disebutkan bahwa (1) Peserta didik diwajibkan mengikuti upacara bendera setiap hari Senin dan hari besar; (2) Petugas upacara pada upacara hari Senin adalah peserta didik dari masing-masing kelas yang diatur secara bergilir; (3) Petugas upacara pada upacara hari besar adalah pengurus OSIS dan Pansus yang diatur secara bergantian; (4) Peserta didik yang ditugaskan mengikuti upacara di kecamatan atau tempat lain ditunjuk secara bergantian untuk masing-masing kelas dan didampingi oleh wali kelasnya. Pelaksanaan upacara sebagaimana telah diatur dalam tata tertib tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah melaksanakan kebijakan pemerintah, terutama Permendikbud Nomor 22 Tahun 2018 tentang Pedoman Upacara Bendera di sekolah. Pelaksanaan upacara bendera di sekolah merupakan salah satu kegiatan penting guna membentuk karakter bangsa. Upacara bendera mengajarkan kepada peserta didik untuk berjiwa nasionalis, bisa menghargai pahlawan, disiplin dan bertanggung jawab terhadap masa depan dan kelangsungan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sekolah yang tertib, aman, dan teratur merupakan prasyarat agar siswa dapat belajar secara optimal. Kondisi semacam ini dapat terjadi jika disiplin di sekolah berjalan dengan baik. Kedisiplinan siswa dapat ditumbuhkan jika iklim sekolah menunjukkan kedisiplinan. Siswa baru akan segera menyesuaikan diri dengan situasi sekolah. Jika situasi sekolah disiplin, siswa akan ikut disiplin. Kepala sekolah memegang peran penting dalam membentuk disiplin sekolah, mulai dari merancang, melaksanakan, dan menjaganya (Depdiknas, 2000: 139).

Penelitian tindakan sekolah ini juga berhasil menurunkan angka anak yang terlibat dalam kasus kesantunan. Hal ini bisa dilihat mulai dari data awal sebanyak 15 anak, kemudian pada siklus pertama menjadi 8 anak, dan akhirnya pada siklus kedua hanya terdapat 2 anak. Kesantunan berbahasa merupakan hal penting dalam kehidupan seseorang. Pepatah mengatakan bahwa "Bahasa menunjukkan bangsa" artinya tutur bahasa seseorang itu menunjukkan tingkat peradaban suatu bangsa, oleh karena itu berbahasa yang santun merupakan kebutuhan dan keharusan, karena dengan menggunakan bahasa yang santun akan mempermudah dalam menyelesaikan suatu masalah. Penurunan angka anak yang melakukan masalah kesantunan merupakan upaya yang dilakukan sekolah dengan melibatkan segenap warga sekolah, terutama Guru PPKn, Guru Bahasa Jawa, Guru Agama, dan Guru Bimbingan Konseling. Sekolah telah membentuk kelas karakter dengan melibatkan para guru tersebut, yang pelaksanaannya dilakukan setiap hari Sabtu selama 12 kali pertemuan dengan durasi 60 menit setiap pertemuan.

Di samping efektifnya kelas karakter yang dibentuk oleh kepala sekolah, di sisi lain juga dapat dikatakan bahwa peserta didik mulai sadar terhadap tata tertib sekolah yang di

dalamnya memuat tentang etika pergaulan. Kegiatan yang dilakukan sekolah ini sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yaitu untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju ke arah hidup yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang bertujuan membentuk kepribadian seseorang, hasilnya akan terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya (Muslich, 2011: 143).

Karakter peserta didik terkait dengan kebersihan menunjukkan peningkatan yang berarti, yaitu pada kondisi awal berada pada angka 60, 37, siklus pertama 77, 30, dan pada siklus kedua naik menjadi 83, 64. Kenaikan angka kebersihan ini dapat dimaknai sebagai indikator berjalannya tata tertib sekolah khususnya perihal kebersihan, dimana peserta didik berkewajiban antara lain menjaga kebersihan kelas dan lingkungan kelas sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran. Hasil penelitian tindakan sekolah ini mendukung kebijakan pemerintah, khususnya Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama tentang Gerakan Sekolah Sehat, Aman, Ramah Anak, dan Menyenangkan, di mana sekolah sehat pada prinsipnya terfokus pada usaha bagaimana membuat sekolah tersebut memiliki kondisi lingkungan belajar yang normal (tidak sakit) baik secara jasmani maupun rohani. Hal ini ditandai dengan situasi sekolah yang bersih, indah, tertib, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan dalam kerangka mencapai kesejahteraan lahir dan batin setiap warga sekolah. Dengan begitu sekolah sehat memungkinkan setiap warganya dapat melakukan aktivitas yang bermanfaat, berdaya guna dan berhasil guna untuk sekolah tersebut dan lingkungan di luar sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui edukasi, keteladanan, pembiasaan dengan kesadaran diri (*kalabisa*), maka peserta didik SMP Negeri 5 Ungaran mengalami peningkatan dalam aspek kedisiplinan yang ditandai dengan menurunnya angka keterlambatan masuk sekolah, menurunnya angka ketidakhadiran tanpa keterangan, naiknya angka ketertiban dalam mengikuti upacara, menurunnya jumlah anak yang melakukan perilaku tidak santun, dan meningkatnya indeks kebersihan.

Ada tiga saran yang perlu dipertimbangkan, *pertama* pendidik dan tenaga kependidikan hendaknya selalu berupaya untuk meningkatkan kedisiplinan, kesantunan, dan kebersihan sehingga bisa menjadi contoh kepada peserta didik. *Kedua*, peserta didik harus selalu mematuhi peraturan yang ada terutama yang berhubungan dengan kedisiplinan, kesantunan, dan kebersihan lingkungan sehingga dapat menjadi peserta didik yang bertanggung jawab pada diri sendiri dan lingkungan sekitar.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Z., dkk. (2011). *Penelitian tindakan kelas untuk Guru SD, SLB, TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S. (2000). *Manajemen pengajaran secara manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2000). *Panduan manajemen sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. <http://kbbi.web.id/> diakses pada 2 Juni 2020

Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mustari, M. (2018). *Manajemen pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Pedoman gerakan sekolah sehat, aman, ramah anak, dan menyenangkan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.

Permendikbud RI Nomor 20 Tahun 2018 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.